

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Kemajuan suatu bangsa, dapat dilihat dari segi Pendidikannya, sehingga jika suatu bangsa ingin maju tentunya yang pertama kali harus diprioritaskan adalah sektor pendidikan. Menyadari betapa pentingnya sektor pendidikan, maka usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui peningkatan anggaran pendidikan maupun perbaikan peraturan tentang pendidikan harus selalu ditingkatkan.

Upaya pemerintah dalam mewujudkan pendidikan nasional yang berkualitas, telah menetapkan visi, misi, dan strategi pembangunan pendidikan nasional. Visi pendidikan nasional adalah mewujudkan sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia agar berkembang menjadi manusia yang berkualitas, sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Terkait dengan visi tersebut telah ditetapkan serangkaian prinsip penyelenggaraan pendidikan untuk dijadikan landasan dalam reformasi pendidikan. Salah satu prinsip tersebut adalah pendidikan diselenggarakan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.

Dalam proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik, diperlukan guru yang dapat memberikan keteladanan, mengembangkan

motivasi, potensi, dan kreativitas peserta didik secara optimal. Implikasi dari proses tersebut dapat mengubah paradigma baru proses pendidikan, yaitu dari paradigma pengajaran menjadi paradigma pembelajaran. Pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik. (Sobri, 2007:50). Pembelajaran lebih menekankan pada cara-cara untuk mencapai tujuan dan berkaitan dengan bagaimana cara mengorganisasikan isi pembelajaran, menyampaikan isi pembelajaran, serta mengelola pembelajaran.

Kemajuan teknologi informasi membuat kehidupan planet dunia semakin meluas dan sekaligus dunia ini semakin mengerut, yang akhirnya membuat berbagai masalah kehidupan manusia menjadi masalah global, atau setidaknya tidak dapat dilepaskan dari pengaruh kajian di belahan bumi yang lain, baik masalah politik, ekonomi, maupun sosial. Karena pengalaman menunjukkan, bahwa kemajuan suatu bangsa dan perkembangan peradaban dunia, bergantung pada kemajuan pendidikan. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, memuncullah tuntutan baru dalam segala aspek kehidupan.

Pendidikan selalu menyeimbangkan beberapa tujuan yang berbeda. Disamping itu sering juga terjadi benturan pertumbuhan dan perkembangan kepribadian siswa, orientasi sosial dan kewargaan siswa, pengembangan siswa kejuruan dan berbagai jenis pengetahuan dan pemahaman tambahan yang mereka perlukan. Dengan begitu penyelenggara pendidikan tidak bisa dilihat sebagai bagian yang terpisah, atau hanya diisi

sendiri di dalam masyarakatnya; penting bagi pendidikan untuk dipengaruhi dan pada gilirannya mempengaruhi perkembangan di sektor ekonomi dan masyarakat secara luas (Connell, 2004: 13).

Pelajaran Matematika sering dikeluhkan sebagai mata pelajaran yang sulit, membingungkan, dan sederet kata lain yang menunjukkan ketidaksenangan pada pelajaran ini. Banyak kritik yang ditujukan pada cara guru mengajar yang terlalu menekankan pada penguasaan sejumlah informasi atau konsep belaka. Dalam (Riyanto, 2009: 65) banyak kritik yang ditujukan pada cara guru mengajar yang terlalu menekankan pada penguasaan sejumlah informasi atau konsep belaka. Penumpukan informasi atau konsep pada subjek didik dapat saja kurang bermanfaat bahkan tidak bermanfaat sama sekali kalau hal tersebut hanya dikomunikasikan searah oleh guru kepada siswa. Sehingga tidak dapat disangkal, bahwa konsep merupakan suatu hal yang sangat penting, namun bukan terletak pada konsep itu sendiri, tetapi bagaimana konsep itu dipahami oleh siswa.

Pentingnya pemahaman konsep dalam proses belajar mengajar sangat mempengaruhi sikap, keputusan dan cara-cara memecahkan masalah. Dari fakta di lapangan, didapati kenyataan bahwa banyak siswa yang hanya menghafal konsep saja. Sehingga bila siswa menemui masalah dalam kehidupan nyata yang berkaitan dengan konsep tersebut, siswa tidak mampu menerapkannya. Fakta lain menunjukkan bahwa siswa kurang berminat dalam mempelajari matematika. Untuk menciptakan situasi yang menyenangkan, seorang guru harus mempunyai syarat-syarat apa yang diperlukan dalam

mengajar dan membangun pembelajaran siswa agar efektif dikelas, saling bekerjasama dalam belajar.

Strategi pembelajaran yang di gunakan sangat mempengaruhi dalam proses pembelajaran. Strategi pembelajaran yang menyenangkan dan bervariasi akan memberikan dampak yang positif bagi diri siswa khususnya dalam hal penguasaan materi dan suasana yang terjadi akan lebih menyenangkan. Strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang langkah-langkah kegiatan yang didesain untuk mencapai pendidikan tertentu (Sanjaya, 2008: 126).

Pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Tujuan dari pembelajaran di sekolah dapat tercapai dengan baik apabila terdapat kerjasama yang baik antara guru, siswa dan sumber belajar. Oleh karena itu kerjasama antara guru, siswa, dan sumber belajar ini sangat penting untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

Kerjasama tersebut akan terwujud jika terdapat pengelolaan pembelajaran yang baik. Hal terpenting yang terdapat dalam pengelolaan pembelajaran, salah satunya adalah tentang sistem pembelajaran yang digunakan antara guru dengan siswa. Berhasil tidaknya proses belajar mengajar tergantung ada tidaknya interaksi timbal balik antara siswa dan guru. Interaksi akan timbul apabila guru menggunakan strategi pembelajaran yang menyenangkan, tidak hanya dengan memberikan materi yang ada tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada umumnya hasil pembelajaran matematika di Indonesia, termasuk pembelajaran konsep trigonometri masih jauh dari memuaskan, bahkan boleh dikatakan masih mengecewakan. Hal ini dapat dilihat dari hasil Nilai UAN dari

tahun ke tahun, untuk mata pelajaran matematika yang di dalamnya, termuat trigonometri termasuk dalam kategori “rendah”. Meskipun sudah banyak dilakukan penataran-penataran guru dalam rangka *inservice training* untuk meningkatkan mutu pembelajaran matematika yang akhirnya diharapkan akan dapat meningkatkan prestasi siswa dalam matematika, yang sudah barang tentu termasuk trogonometri di dalamnya, pada kenyataannya belum menunjukkan kemajuan yang berarti.

Menyimak hasil Monitoring dan Evaluasi (ME) yang diselenggarakan oleh Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) Matematika dalam rangka pembinaan dan tindak lanjut pasca penataran sekaligus dalam rangka TNA (*Training Need Assessment*), untuk materi ajar trigonometri menunjukkan bahwa kesulitan guru dalam pengelolaan pembelajaran trigonometri ini menduduki peringkat di atas. Sehingga harus diterima sebagai kenyataan bahwa pengelolaan pembelajaran untuk materi ajar trigonometri di lapangan masih banyak dijumpai berbagai kesulitan dan kendala, baik dari segi pengelolaan pembelajaran dari guru maupun dari sisi pemahaman siswa.

Paradigma baru dalam pendidikan matematika di Indonesia, menurut (Al Krismanto, 2008:1) seharusnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Pendidikan lebih menekankan pada proses pembelajaran (*learning*) dari pada pengajaran (*teaching*).
2. Pendidikan diorganisasikan dalam suatu struktur yang fleksibel.
3. Pendidikan memperlakukan peserta didik sebagai individu yang memiliki karakteristik khusus dan mandiri.
4. Pendidikan merupakan proses yang berkesinambungan dan senantiasa berinteraksi dengan lingkungan.

Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Standar kompetensi dan kompetensi dasar matematika yang disusun, khususnya dalam trigonometri, digunakan sebagai landasan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan tersebut di atas, di samping pula untuk mengembangkan kemampuan menggunakan trigonometri dalam pemecahan masalah dan mengkomunikasikan ide atau gagasan dengan menggunakan simbol, tabel, diagram, dan media lain.

Kurikulum juga menuntut pendekatan pemecahan masalah merupakan focus dalam pembelajaran matematika. Juga diharapkan pembelajaran hendaknya dimulai dengan pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi (*contextual problem*). Namun sering dijumpai adanya kesulitan guru membelajarkan siswa dalam lingkup trigonometri dengan pendekatan di atas. Hal itu terutama karena guru lebih terbiasa dengan manipulasi rumus-rumus yang banyak dijumpai dalam trigonometri, sehingga trigonometri menjadi kering. Hal ini menyebabkan adanya anggapan di lapangan matapelajaran matematika, khususnya trigonometri masih merupakan mata pelajaran yang cenderung kurang menarik dan sukar bagi siswa.

Segala upaya telah banyak dilaksanakan termasuk di dalamnya upaya pengembangan kurikulum yang telah disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun di dalam pelaksanaannya terdapat permasalahan tentang pelaksanaan pelajaran Matematika di sekolah-sekolah

baik itu SD/SLTP maupun SMA/SLTA. Permasalahan tersebut antara lain adalah minat siswa untuk belajar matematika masih sangat rendah, sehingga menuntut hal yang lebih lagi dalam pengelolaan pembelajaran matematika tersebut, dan inilah salah satu beban berat sekolah terhadap perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran matematika walaupun tanggung jawab itu sebetulnya bukanlah semata-mata dari pihak sekolah, namun seluruh elemen yang ada di sekolah bahkan masyarakat.

Hakekat pengelolaan pendidikan pada dasarnya adalah upaya untuk meningkatkan kerja sama manusia secara sistemik dan sistematis, serta bagaimana mendayagunakan secara maksimal sumber daya yang dimiliki (manusia, kurikulum, media, sumber belajar, fasilitas pendidikan, dan dana) dalam rangka untuk mencapai tujuan lembaga pendidikan yang berkualitas. Kualitas proses pembelajaran sangat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pendidikan.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 3 menyebutkan bahwa Standar Nasional Pendidikan berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu. Dengan demikian Implementasi Pengelolaan Pendidikan yang meliputi: *planning, organizing, actuating, dan kontrolling* adalah merupakan upaya untuk melaksanakan fungsi Standar Nasional Pendidikan agar pendidikan yang bermutu segera bisa terwujud.

Pengelolaan proses pembelajaran merupakan bagian tak terpisahkan dari pengelolaan pendidikan itu sendiri. Pengelolaan proses pembelajaran telah diatur dalam PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Proses, Pasal 19 disebutkan bahwa: (1) Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik; (2) Selain ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat 1, dalam proses pembelajaran pendidik harus memberikan keteladanan. (3) Setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian proses pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Menindaklanjuti amanat yang terkandung dalam PP 19 Tahun 2005 Pasal 19, pemerintah telah mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Dalam peraturan ini telah diatur tentang standar nasional pengelolaan proses pembelajaran untuk satuan pendidikan dasar dan menengah. Standar proses ini meliputi: perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan hasil pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.



Untuk melaksanakan peraturan-peraturan yang berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran, peran guru sangat strategis karena di era desentralisasi pendidikan, guru diberi kebebasan untuk memilih dan mengembangkan materi standar dan kompetensi dasar yang sesuai dengan kondisi serta kebutuhan daerah dan sekolah. Oleh karena itu untuk mengimplementasikan peraturan tersebut di lapangan perlu kehadiran guru yang profesional.

Dalam suatu kasus sebagaimana di sebutkan oleh Buchari Alma, (2009: 6) guru yang mengajar dengan 40 murid dalam satu kelas, kemudian terdapat 15 siswa yang gagal dalam mata pelajarannya, tidak pernah mempersoalkan dan dipersoalkan. Yang dipersoalkan justru pada muridnya yang tidak mau belajar, tentu saja ini merupakan kegagalan guru, ini adalah faham lama. Paham baru menghendaki supaya tingkat produktifitas dipertinggi, tingkat kegagalan murid di minimalisir, sehingga guru harus memenuhi syarat sebagai guru yang kompeten dan profesional, yang senantiasa mau berusaha dan mempersiapkan dalam tiga hal, yaitu : mempersiapkan sebelum mengajar, saat mengajar dan setelah mengajar.

Dalam kurun waktu empat tahun terakhir ini, penulis percaya bahwa guru profesional di tanah air semakin bertambah sejalan dengan upaya serius dari pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan guru. Guru yang sejahtera akan berdampak positif terhadap kualitas kinerja karena terjaminnya kesejahteraan akan meningkatkan semangat dan konsentrasi dalam menjalankan tugas. Seperti telah diatur dalam UU Guru & Dosen No

14/2005 Pasal 14 Ayat (1) a. disebutkan bahwa dalam menjalankan tugas profesional, guru berhak memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial. Dengan bertambahnya guru profesional diharapkan konsistensi guru dalam mengimplementasikan pengelolaan pembelajaran di sekolah akan semakin baik.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada masalah pelaksanaan pengelolaan pembelajaran Matematika Konsep Trigonometri di SMP N 1 Salatiga yang meliputi :

- a. Bagaimana Karakteristik Perencanaan Pembelajaran Matematika Konsep Trigonometri di SMP N1 Salatiga ?
- b. Bagaimana Karakteristik Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Konsep Trigonometri di SMP N1 Salatiga ?
- c. Bagaimana Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Matematika Konsep Trigonometri di SMP N1 Salatiga ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berangkat dari fokus penelitian di atas maka penelitian ini,ada 2 tujuan yang ingin dicapai.

### 1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan Pengelolaan pembelajaran matematika Konsep Trigonometri di SMP N 1 Salatiga

### 2. Tujuan Khusus

- a. Memaparkan karakteristik Perencanaan Pembelajaran Matematika Konsep Trigonometri di SMP N1 Salatiga
- b. Memaparkan karakteristik Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Konsep Trigonometri di SMP N1 Salatiga
- c. Memaparkan pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Matematika Konsep Trigonometri di SMP N1 Salatiga

#### **D. Manfaat Penelitian**

Sebagai studi ilmiah, studi ini dapat memberi sumbangan konseptual utamanya kepada pendidikan matematika dan juga memberi urunan substansial kepada lembaga pendidikan formal, guru, peserta didik yang berupa pengelolaan pembelajaran matematika konsep Trigonometri yaitu,

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara umum studi ini memberikan sumbangan kepada bidang pendidikan matematika, terutama dalam Pengelolaan pembelajaran matematika khususnya pada Konsep Trigonometri yang berkualitas akan berdampak pada peningkatan mutu pendidikan melalui peningkatan hasil belajar. Secara khusus, studi ini member kontribusi alternatif strategi pembelajaran matematika yang berbeda dari cara belajar sebelumnya.

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan bagi sekolah dan guru dalam pengembangan kompetensi dibidang pengelolaan pembelajaran Matematika Konsep Trigonometri.

## E. Daftar Istilah

Untuk menghindari terjadinya interpretasi yang berbeda terhadap beberapa istilah yang terdapat pada judul penelitian ini, maka istilah –istilah tersebut perlu ditegaskan terlebih dahulu.

### 1. Pengelolaan

Yang dimaksud pengelolaan disini adalah pengelolaan pembelajaran dalam bentuk kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru bersama siswa , antar siswa, dan keterlibatan orang tua atau keluarga serta masyarakat sekitarnya dalam pembentukan mental , watak, serta spiritual peserta didik .

### 2. Pembelajaran Matematika

Pembelajaran matematika adalah proses interaksi antara guru dengan siswa dalam pembelajaran matematika. Pembelajaran matematika ditekankan pada konsep-konsep matematika yaitu:

- a. Penanaman konsep dasar (penanaman konsep), yaitu pembelajaran suatu konsep.
- b. Pemahaman konsep yaitu pembelajaran lanjutan dari penanaman konsep, yang bertujuan agar siswa lebih memahami suatu konsep matematika.
- c. Pembinaan ketrampilan, yaitu pembelajaran lanjutan dari penanaman konsep dan pemahaman konsep. Pembelajaran pembinaan ketrampilan bertujuan agar siswa lebih terampil dalam menggunakan berbagai konsep matematika.

### 3. Trigonometri

Trigonometri merupakan bagian dari ilmu matematika yang mencakup Pengertian Sudut, Ukuran Sudut, pendefinisian sinus, kosinus dan tangen, Keterampilan Dasar Perbandingan Trigonometri, dan perluasan Nilai Perbandingan Trigonometri, Pembelajaran Nilai Perbandingan Trigonometri untuk Sudut-sudut Istimewa dan Rumus Perbandingan Trigonometri Sudut yang Berelasi serta Hubungan Perbandingan Trigonometri suatu Sudut. pembelajaran Identitas, yang memuat Pengertian dan Landasan dasar dalam membuktikan kebenaran identitas.serta grafik fungsi trigonometri.